



Menalar Kontribusi Hermeneutik Alkitab untuk Mengokohkan Kehidupan Iman Kristen di Era Postmodern

Sostenis Nggebu,^{1)*} Yusnoveri Chung,² Paulus Bollu³

^{1,2)}Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung, Indonesia

³⁾Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Indonesia

^{*)} Email: sostenis.nggebu@gmail.com

Diterima: 27 Feb 2025

Direvisi: 26 April 2025

Disetujui: 06 Mei 2025

Abstrak

Artikel ini mengemukakan tentang pentingnya mengajarkan firman Allah kepada orang percaya supaya dihayati dan diterapkan maknanya dalam kehidupan mereka. Mengingat akan keyakinan gereja bahwa Alkitab memiliki otoritas atas kehidupan orang percaya termasuk di era postmodern ini. Untuk mencapai pengajaran yang relevan dengan kebutuhan itu, maka dibutuhkan hermeneutik Alkitab sebagai jawaban final terhadap isu postmodern. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Peneliti menemukan bahwa otoritas Alkitab sangat esensial bagi gereja di dunia postmodern. Berita Alkitab menyediakan fondasi kebenaran yang objektif dan transenden di tengah relativisme dan subjektivitas yang merajalela. Demikian juga Alkitab menjadi kompas moral dan teologis yang esensial untuk menavigasi isu-isu kompleks. Berita Alkitab juga dibutuhkan guna mempertahankan identitas dan misi gereja yang unik dalam lanskap budaya postmodern yang terus berubah dan sering kali menantang klaim-klaim kebenaran absolut. Gereja tidak dapat berdiri tegak jika tanpa kebenaran Injil Kristus. Kesimpulannya, hermeneutik Alkitab merupakan sumber yang tepat dan sah guna menjawab semua pemikiran postmodern yang menyerang iman Kristen.

Kata-Kata Kunci: Alkitab; Hermeneutik; Injil; Postmodernisme; Yesus Kristus.

Abstract

This article discusses the importance of teaching the word of God to believers so that they can internalize and apply its meaning in their lives. Given the belief that the Bible has authority over the lives of church believers, including in

this postmodern era. To achieve teaching that is relevant to that need, biblical hermeneutics is needed as the final answer to postmodern issues. Therefore, this study uses a literature study. The researcher found that the authority of the Bible is essential for the church in the postmodern world. The Bible's message provides an objective and transcendent foundation of truth amidst rampant relativism and subjectivity. Likewise, the Bible is a moral and theological compass that is essential for navigating complex issues. The Bible's message is also needed to maintain the church's unique identity and mission in the ever-changing postmodern cultural landscape that often challenges claims of absolute truth. The church cannot stand tall without the truth of the Gospel of Christ. In conclusion, biblical hermeneutics is an appropriate and valid source to answer all postmodern thoughts that attack the Christian faith.

Keywords: *Bible; Hermeneutics; Gospel; Postmodernism; Jesus Christ.*

Pendahuluan

Amanat pemberitaan Injil bagi dunia mendapat respons dari para rasul dan orang Kristen mula-mula (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15-16). Gnanakan mengatakan gereja mula-mula dalam urapan kuasa Roh Kudus giat dalam pemberitaan Injil. Kesetiaan orang percaya pada masa itu menunjukkan ketaatan kepada Roh Kudus yang memberanikan mereka bersaksi secara leluasa dan dinamis.¹ Dipenuhi dengan keyakinan akan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus, para murid itu tanpa gentar memberitakan kabar baik tentang keselamatan ke berbagai penjuru. Jemaat baru terbentuk di banyak tempat sebagai hasil langsung dari pemberitaan Injil yang berdampak. Menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus menunjukkan ketaatan gereja dalam bergantung pada kuasa Roh Kudus. Michael Green dalam bukunya *Evangelism in Early Church* mengatakan bahwa orang Kristen mula-mula selalu muncul inisiatif dalam kesehariannya untuk memberitakan kabar bagi bagi orang-orang yang dijumpainya. Pemberitaan Injil sudah menjadi gaya hidup mereka. Di mana pun berada, orang Kristen dengan sukacita memberitakan Injil.² Arthur Holmes dalam bukunya bahwa Injil sebagai kebenaran sejati yang dibutuhkan oleh manusia.³ Orang-orang Kristen mula-mula itu selalu memiliki visi pemberitaan Injil bagi dunia. Berarti mengkomunikasikan firman Allah kepada orang banyak agar bertobat dan mengenal Yesus Kristus.

¹ Bandingkan kajian Ken Gnanakan, *Teologi Misi*, ed. Yusak Tanasyah (Jakarta: YWAM, 2000), 197–200.

² Michael Green, *Evangelism in the Early Church* (Eerdmans Publishing Company, 2004), 5–10.

³ F. Arthur Holmes, *All Truth Is God's Truth* (Chicago, Illinois: Eerdmans, 1977), 43.

Kualitas iman orang yang percaya dibangun dengan mengambil posisi sebagai seorang murid Kristus yang menaati firman-Nya. Namun orang percaya menghadapi konteks yang tidak mudah karena pengaruh pemikiran dunia pos modernisme. Pemberitaan firman Allah sering mendapat tantangan dan penolakan. Stevri Lumintang mengatakan pemberitaan Injil berhadapan dengan tantangan pos modernisme.⁴ Manuel juga menekankan bahwa masyarakat pluralisme di dunia modernisme ini menekankan subjektivitas.⁵ Kondisi ini mempengaruhi juga sikap dan pengertian dunia terhadap pemberitaan Injil. Pengabaian terhadap berita Alkitab sangat menonjol dalam dunia pos modernisme.

Sesungguhnya menginjili dunia ini sebagai agenda Allah bagi gereja. Gereja adalah satu-satunya perpanjangan tangan Allah agar dunia mendengar kabar baik tentang Yesus Kristus. Kepercayaan ini sudah dihayati oleh Gereja Mula-mula. Orang percaya mula-mula itu taat kepada Roh Kudus dan giat memberitakan firman Allah (bdk. Kis. 2:4; 4:8; 7:55; 11:24). Beten mengatakan bahwa Stefanus dikenal sebagai pengkhotbah yang patuh pada Roh Kudus. Ia tegas memberitakan Injil dengan memaparkan pemberitaannya tentang fakta Kristus.⁶ Waani dan Supriady mencatat bahwa Rasul Petrus menunjukkan dirinya taat pada pimpinan Roh Kudus dalam melaksanakan amanat pemberitaan Injil.⁷ Dari upaya dan kerja keras mereka telah membuahkan terbentuknya gereja yang mengakui Kristus adalah Kepala Gereja. Orang-orang beriman kepada-Nya memelihara dan menaati firman-Nya yang berkuasa di dalam hidup mereka. Pemberitaan mereka dirumuskan melalui hermeneutik Kitab Suci yang menjawab persoalan jemaat. Dengan demikian jemaat patuh pada kebenaran Injil yang berotoritas atas hidup mereka.

Studi tentang topik hermeneutik Alkitab sudah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu. Sidjabat telah mengulik secara garis besar hermeneutik dalam kaitan dengan pembinaan jemaat.⁸ Lalu, Jinu Kim mengkritisi pentingnya memahami

⁴ Stevri P.N. Indra Lumintang, *Injil Palsu Non-Biblikal Dan Non-Kanonikal Dalam Gereja* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), para. 332.

⁵ Ernest Manuel, "Ineransi Alkitab Sebagai Sumber Kebenaran Absolut Di Tengah Masyarakat Pluralis," 2024, 1.

⁶ Dorkas Alinda Beten, "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas," *Matheteou* 3, no. 1 (2023): 9.

⁷ Marciano Antaricksawan Waani and Ester Riyanti Supriadi, "Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–53.

⁸ Binsen Samuel Sidjabat, *Hermeneutika Untuk Pembinaan Warga Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2023), paras. x–xii.

hermeneutik dalam konteks Asia.⁹ Berikutnya, Panjaitan mengkaji hermeneutik dalam kaitan penulisan artikel ilmiah.¹⁰ Dan juga Verdianto membahas tentang pentingnya hermeneutik dalam perkembangan sejarah.¹¹

Penelitian-penelitian di atas, belum menggali tentang pentingnya hermeneutik Alkitab dalam persinggungannya dengan konteks pemikiran pos modernisme. Dalam era di mana relativisme dan subjektivitas sering ditekankan, refleksi kritis terhadap metode hermeneutika tradisional menjadi krusial untuk menjaga relevansi dan otoritas Alkitab tanpa mengabaikan kompleksitas budaya dan perspektif pembaca kontemporer. Diskusi ini memungkinkan orang percaya untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai pendekatan interpretatif dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan metodologis dalam lanskap intelektual pos modern yang terus berubah. Penelitian ini mendalami di tengah era pos modernisme ini, objektivitas Alkitab menjadi standar hidup bagi orang percaya. Mengaitkan pentingnya mendalami hermeneutika Alkitab dalam kaitkan guna menjawab isu pos modernisme merupakan gap baru dalam penelitian ini. Tujuan artikel ini membahas pentingnya menemukan posisi krusial hermeneutik Alkitab di tengah dunia pos modernisme guna menemukan prinsip yang menguatkan gereja agar tetap mengedepankan penting pemberitaan firman Allah dalam konteks masyarakat di era pos modernisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.¹² Metode ini bertujuan menemukan data yang kekinian. Juga untuk mencari teori dan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.¹³ Prosedurnya dimulai dari penentuan topik atau permasalahan penelitian. Kemudian, mengumpulkan sumber data dari buku, jurnal ilmiah, artikel atau lainnya yang membahas tentang hermeneutik Alkitab. Sesudah itu, peneliti melakukan survei, memilih data dan mengelaborasi temuan yang tepat untuk dapat digunakan dalam pembahasan. Sumber-sumber itu juga disandingkan atau diperbandingkan untuk menemukan memperkuat akurasi

⁹ Paulus Jinu Kim, "Peninjauan Kritis Terhadap Hermeneutika Asia," *Saint Paul'S Review* 2, no. 1 (2022): 40–41.

¹⁰ Firman Panjaitan, "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab," in *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Cate Publishing, 2021), paras. 91–93.

¹¹ Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 46.

¹² Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, 10th ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 111–126.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 255–256.

penelitian. Dengan demikian data yang dikumpulkan, dapat memperkuat argumen dengan dukungan penelitian terdahulu. Hasilnya, disajikan dalam pembahasan dan kesimpulan dalam tubuh artikel.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didasarkan pada tesis bahwa fungsi hermeneutik Alkitab guna mengeksesgeka kekayaan kebenaran firman Allah demi memperlengkapi jemaat agar mampu menjawab isu-isu yang muncul di tengah arus pos modern yang menyerang doktrin gereja. Dalam penelitian ini dirumuskan juga beberapa pokok pemikiran yakni: pentingnya iman Kristen di era pos modern, hermeneutika Alkitab dan penggunaannya, dan kontribusi hermeneutika Alkitab dalam mengokohkan kehidupan iman di era pos modern. Demikian juga ditemukan beberapa prinsip yang relevan dalam era pos modern adalah: Kebenaran berpusat pada Yesus Kristus, kebenaran Injil dipercayakan kepada para rasul dan gereja memiliki wewenang mengajarkan kebenaran Injil kepada jemaat. Ditemukan juga implikasinya bahwa orang percaya harus memegang ajaran Injil meskipun digempur oleh ajaran pos modern. Memegang dan memelihara kebenaran Injil sebagai kebenaran dasar bagi hidup mereka akan membuat jemaat semakin teguh dan mampu menampik pengaruh ajaran pos modernisme yang sarat dengan paham relativisme dan subjektivisme.

Dalam gambar di bawah ini mengemukakan tentang teks Alkitab berhadapan dengan dunia pos modernisme. Realitas ini membuka pikiran orang percaya untuk mengkritisi “isme” dalam pos modern. Bahwa Alkitab adalah standar moral bagi orang percaya. Di sinilah penting hermeneutik yang menawarkan prinsip dan nilai demi kemajuan mutu iman tiap orang percaya untuk membendung arus pemikiran pos modernisme. Dengan demikian mereka tetap berdiri pada fondasi iman yang teguh.



Iman Kristen di Era Pos modern

Iman Kristen lahir dari fakta historis melalui tindakan Allah dalam sejarah keselamatan. Allah menyatakan diri-Nya secara nyata kepada Abraham, Ishak dan

Yakub, Daud, para nabi seperti Yesaya, Yeremia dan lain. Sampai pada puncaknya, Firman yang kekal berinkarnasi dalam Yesus (Yoh. 1:1-3). Logos itu berkarya dalam sejarah dunia.¹⁴ Yesuslah yang menggenapi nubuat para nabi sampai pengurbanan-Nya pada salib. Kristus lalu mengutus para murid-Nya agar menjadi saksi kematian dan kebangkitan-Nya dalam pimpinan Roh Kudus (bdk. Kis. 1:8; 1 Kor. 15:3-4). Stott menjelaskan Amanat Agung itu sendiri tidak hanya mengasumsikan pewartaan yang menjadikan murid, tetapi juga mengajarkan ketaatan pada Perintah Agung tentang kasih dan pelayanan.¹⁵ Mengajarkan firman Allah menyangkut juga bagaimana orang percaya memahami dan menafsirkan Alkitab bagi kebutuhan umat Allah agar supaya mereka melakukannya dalam hidupnya.

Dalam dogma Kristen, gereja percaya bahwa orang Kristen harus mempertahankan keyakinan mereka sebagai kebenaran yang mutlak. Para rasul Yesus memiliki pandangan yang sama bahwa mereka sebagai saksi mata tentang hidup Yesus (1Yoh 1:1-5). Rasul-rasul itu bersaksi kepada dunia agar menerima dan mengimani Yesus adalah Tuhan yang hidup. Alkitab sebagai sumber berita kebenaran yang menjadi patokan dasar bagi iman Kristen. Tepat sekali Willyam dan Nakmofa mengatakan bahwa iman Kristen itu berakar pada Alkitab.¹⁶ Hale mempertegas bahwa iman Kristen berkaitan erat dengan fakta sejarah. Allah secara jelas bertindak dalam sejarah. Dunia ini ada dalam kendali Tuhan.¹⁷ Akan tetapi gereja berada di tengah dunia yang terus berkembang sampai abad 21 ini, yang lebih dikenal dengan istilah pos modern. Gereja harus juga bersifat terbuka terhadap kemajuan di era ini demi menunjang pelayanan dan pemberitaan gereja. Persoalan yang muncul terkait konteks pos modern yang bersifat skeptis terhadap kebenaran mutlak yang dianut oleh gereja. Friskila et al., mengatakan dalam konteks pos modern, orang Kristen berhadapan pertanyaan tentang kebenaran otoritas Alkitab.¹⁸ Di era ini juga sikap rasionalitas juga meragukan objektivitas

¹⁴ Nora Desriani Purba et al., "Logos Adalah Allah: Kajian Biblikal Atas Yohanes 1:1-5," *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 97.

¹⁵ John Stott and Christopher J.H. Wright, *Christian Mission in the Modern World* (London: IVP Books, 2015) e-book.

¹⁶ Verry Willyam and Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa, "Doktrin Tritunggal: Tantangan Membangun Fondasi Keyakinan Kristen Di Era Postmodern," *Luxnos* 10, no. 2 (2024): 404.

¹⁷ Leonard Hale, "Sejarah Dan Iman Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 46, no. 1 (2019): 225, 241–242.

¹⁸ Agnersia Friskila et al., "Ekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 01, no. 4 (2023): 417–418.

Kitab Suci Kristen. Mereka mempertanyakan aspek otoritasnya.¹⁹ Hal ini dapat membuat orang Kristen merasa sulit untuk mempertahankan keyakinan mereka sebagai kebenaran yang mutlak.

Iman Kristen di berhadapan dengan situasi yang tidak mudah. Sekalipun demikian iman Kristen yang mereka juga harus bersifat terbuka terhadap konteks dan budaya yang berkembang di tengah dunia, tempat Injil diberitakan. Di era pos modern ini mendorong orang Kristen untuk menyampaikan iman mereka dalam bahasa dan konteks yang relevan dengan konteks kontemporer, tetapi dengan cara yang terbuka terhadap dialog dan pertanyaan. Orang Kristen dapat menghargai pengalaman subjektif dan interpretasi individu, tetapi tetap berpegang pada ajaran Alkitab dan tradisi gereja. Orang Kristen dapat mengembangkan spiritualitas yang lebih mendalam dan personal melalui doa, meditasi, dan studi Alkitab. McGrath membenarkan bahwa seluruh isi Alkitab membimbing orang percaya untuk mengenal pribadi dan karya Kristus.²⁰ Hermeneutika terhadap Alkitab itu penting karena melalui pemberitaan Injil gereja berdiri.

Isi Alkitab harus diberitakan melalui hermeneutika supaya kebenaran terekspose bagi kehidupan iman orang percaya.²¹ Panjaitan mengemukakan bahwa seni memahami Alkitab itu bersumber dari hermeneutika tekstual yang bertujuan menumbuhkan iman orang percaya.²² Pos modernisme adalah realitas budaya yang kompleks dan heterogen yang dihadapi oleh orang percaya. Iman Kristen perlu merespons pos modern dengan bijak dan kepatuhan pada iman Kristen. Guder menjelaskan bahwa Paulus memandang Kitab Injil dalam lensa hermeneutika agar melengkapi tinjauan teologisnya dalam membangun dogma gereja.²³ Dengan mempertahankan kebenaran, menghargai pengalaman, terlibat dalam dialog, dan mengembangkan spiritualitas, orang Kristen dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era pos modern untuk bersaksi bagi dunia sebagaimana amanat misi dalam Lausanne IV di Seoul, Korea Selatan.²⁴ Dalam Lausanne IV di Seoul, Korea Selatan, penegasan kembali amanat misi menjadi sangat penting di tengah kompleksitas tantangan global dan pergeseran

¹⁹ Lidia Marbun and Jan Romi Perdana Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern," *IKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106.

²⁰ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, ed. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 304.

²¹ Sidjabat, *Hermeneutika Untuk Pembinaan Warga Gereja*, 1–2.

²² Panjaitan, "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab," 103.

²³ Darrell L. Guder, *Called to Witness* (Michigan: Eerdmans, 2015), 91.

²⁴ Michael Oh, David Bennett, and Ivor Poobalan, *Let The Church Declare And Display Christ Together!* (Seoul, 2024).

budaya. Kongres ini menekankan perlunya gereja untuk secara kolaboratif dan komprehensif memberitakan Injil kepada setiap orang dan bangsa. Gereja juga mesti memperlengkapi para pemimpin dan membawa dampak dunia. Amanat misi tidak hanya dipandang sebagai panggilan untuk penginjilan verbal, tetapi juga mencakup kesaksian hidup dan keterlibatan aktif dalam isu-isu holistik. Injil itu bersifat universal dan mengubah hidup yang mesti diberitakan bagi segala bangsa.²⁵ Dengan memahami kebenaran firman Allah, gereja akan mampu menyatakan dan mendemonstrasikan kasih Kristus kepada dunia.

Di era modern ini iman Kristen sebagai pembawa terang bagi dunia dan sebagai garam dunia yang menahan pembusukan serta memanggil orang banyak datang kepada Yesus dan menerima keselamatan kekal. Di tengah arus zaman modern yang serba cepat dan kompleks, esensi iman Kristen tetap relevan sebagai sumber pencerahan spiritual bagi dunia. Esensi iman Kristen itu membawa pencerahan bagi orang percaya.²⁶ Ibarat cahaya yang menembus kegelapan, Kekristenan hadir untuk memberikan arah dan kebenaran di tengah kebingungan dan relativisme di dunia pos modern sekarang ini. Lebih dari itu, sebagaimana garam berfungsi mencegah kerusakan, iman Kristen berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai moral dan etika yang sehat dalam masyarakat. Panggilan utamanya adalah untuk mengajak sebanyak mungkin individu datang kepada Yesus Kristus, satu-satunya jalan menuju keselamatan abadi dan kehidupan yang bermakna. Sang Penebusan telah menebus orang berdosa agar diperdamaikan dengan Allah.²⁷ Di sini pentingnya penafsiran Alkitab bagi kebutuhan orang percaya agar tetap memiliki iman yang teguh kepada Sang Juru selamat.

Hermeneutik Alkitab dan Prinsip Penggunaannya

Hermeneutik Alkitab merupakan strategi menyelidiki dan memahami pesan teks Alkitab bagi kehidupan orang percaya. Mengingat bahwa firman Allah itu sebagai makanan rohani bagi kesehatan rohani orang percaya (bdk. Yoh. 6:63; 17:17). Firman Allah itu sebagai kebenaran final bagi iman mereka. setiap pengikut Yesus diharapkan mempelajari firman Allah untuk kedewasaan imannya. Itu berarti

²⁵ Sostenis Nggebu, "Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 2 (Desember 25, 2022): 134–154.

²⁶ Bandingkan kajian Gebi Armianti and Paulin Patara, "Teologi Paulus Tentang Iman Analisis Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristiani Kontemporer," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 327–334.

²⁷ Yopie F M Buyung et al., "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 711–712.

mempelajari prinsip-prinsip dan metode penafsiran Alkitab mutlak dilaksanakan untuk mendapat temuan kebenaran demi menguatkan kerohaniannya. Sutanto mengatakan menyelidiki firman Allah untuk menjadikan iman Kristen menjadi bermakna, memahami rencana Allah bagi hidupnya dan menjadikan firman itu sebagai senjata rohaninya.²⁸ Jadi tujuan menyelidiki firman Allah untuk memahami makna teks Alkitab dengan benar dan relevan bagi kehidupan Kristen dalam konteks pos modern saat ini.²⁹ Dalam lanskap ini, penafsiran Alkitab tidak hanya bertujuan menemukan makna yang benar, tetapi juga menjembatani relevansi teologisnya bagi kehidupan Kristen kontemporer melalui pendekatan hermeneutik yang kontekstual dan dialogis.

Selanjutnya dijelaskan tiga prinsip hermeneutik Alkitab di dunia pos modern, yang dapat bermanfaat bagi kehidupan orang percaya.

Kebenaran Berpusat Kepada Yesus

Firman Allah itu memiliki pengaruh dalam hidup manusia. Orang yang menerima firman Allah akan mengalami pembaruan budi dan pengertian. Paulus mengatakan dalam Roma 12:1-2, bahwa firman Allah mengubah manusia untuk memiliki pengenalan akan Tuhan. Barclay menegaskan bahwa orang yang memahami firman Allah akan mengasihi Allah dengan segenap hatinya.³⁰ Yesus mengatakan Roh Kudus akan memimpin orang percaya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Dalam Injil Yohanes 17:17, Yesus mengatakan bahwa firman itu berbicara tentang kebenaran. Kebenaran itu menguduskan orang yang percaya kepada-Nya. Tujuan utama Yesus supaya melalui pemberitaan Injil terbentuk suatu umat (tubuh Kristus) yang hidup dalam kebenaran. Barclay menjelaskan bahwa Injil Kerajaan Allah itu bermaksud menciptakan Israel yang baru.³¹ Gereja adalah tubuh Kristus yang memelihara Injil Kerajaan Allah di dalam hidup mereka. Dalam pelayanan Praktika gereja, hermeneutik Alkitab memiliki peran strategis guna merumuskan pandangan atau rumusan kebenaran yang menjawab semua Problema hidup yang dihadapi oleh orang percaya. Alkitab itu harus diekspos agar prinsip-prinsip kebenaran dapat diungkapkan bagi jemaat.

²⁸ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT Malang, 2015), paras. 5–7.

²⁹ Hery Susanto, "Kekudusan dalam Alkitab dan Nilai Praksisnya Bagi Orang Percaya Pada Masa Postmodern," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 2 (December 4, 2024): 210–227.

³⁰ William Barclay, *Mengkomunikasikan Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), para. 85.

³¹ A.M Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), para. 44.

Tuhan Mempercayakan Kebenaran Itu Kepada Para Murid

Para rasul Yesus dikenal sebagai saksi mata mulai dari kematian sampai kepada kebangkitan-Nya. Petrus dalam khotbah perdananya (Kis. 2:14-10) menafsirkan karya dan kehidupan Yesus sejalan dengan nubuat para nabi. Ia juga menulis surat 1 dan 2 Petrus guna membangun iman jemaat yang tersebar di Asia Kecil. Rasul Yohanes menulis Injil Yohanes dan ketiga surat Yohanes guna menguraikan Yesus adalah Anak Allah dan Juru selamat. Ia juga mendidik muridnya yang bernama Polikarpus sebagai seorang bapa rasuli yang setia beriman kepada Kristus. Kamsil mengemukakan para rasul merupakan orang-orang pilihan yang menyaksikan langsung riwayat pelayanan dan akhir hidup dari sang guru, Yesus Kristus.³² Tuhan memilih para penulis Injil sesuai dengan kapasitas mereka dalam menyajikan jalan cerita tentang kehidupan-Nya.

Injil Matius dan Injil Markus saling melengkapi. Demikian juga kehadiran Injil Lukas dan Yohanes melengkapi riwayat hidup Yesus. Maksudnya, Tuhan memilih mereka agar menulis dari sudut pandang yang berbeda. Hasil karya mereka menjadi dasar bagi pengajaran gereja. Kemudian tampak bahwa tulisan rasul Paulus dan surat-surat umum lainnya semakin melengkapi kanon Alkitab sehingga gereja memiliki kekayaan firman Allah dari berbagai sudut pandang para penulis. Semua kitab itu, memiliki otoritas karena diinspirasi oleh Roh Kudus (2 Tim. 3:16; 1 Ptr. 1:20-21). Roh Kudus itu bekerja secara nyata dalam kehidupan orang percaya, termasuk juga dalam membangun moralitas dan etika.³³ Dan, apabila seorang peneliti hendak menyelidiki sebuah perikop atau teks, maka ia akan mempelajari dari kitab yang lain untuk saling melengkapi. Ia harus mencari perikop yang sejajar untuk melakukan penafsiran yang memadai. Dengan demikian kanon Alkitab semakin penting karena menjadi modal pengajaran gereja. Bernadette mengatakan kanon Alkitab itu penting agar ajaran gereja berjalan dalam kebenaran sahih yang tak diragukan lagi.³⁴ Gereja di era pos modern ini menganut asas yang sama dengan gereja mula-mula. Gereja masa kini menerima kewibawaan Alkitab. Sebab tanpa firman Allah yang berotoritas, gereja akan mati dan tak berdampak. Gereja universal menganut prinsip yang sama dengan gereja mula-mula memiliki pandangan yang sama, bahwa tanpa firman Allah, jemaat akan

³² Yefta Alexander Kansil, "Ego Eimi Dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes," *Jurnal Voice* 2, no. 1 (2022): 1–11 tanpa halaman.

³³ Sostenis Nggebu, "Spektrum Karya Roh Kudus Dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati," *Saint Paul's Review* 4, no. 2 (2024): 162–163.

³⁴ Phoebe Bernadette, "Menjawab Permasalahan Kanonisasi Surat 3 Yohanes: Otoritas Penulis Dan Pesan Teologis Serta Implikasi Surat Ini Bagi Gereja Masa Kini," in *Amare Verbum: Studi Biblika Komunitas SAAT*, ed. Tony Afandi (Malang: LP2M SAAT, 2023), paras. 93–94.

menjadi liar dan suam-suam kuku. Oleh karena itu, kewibawaan dan otoritas Alkitab menjadi fondasi dasar bagi pembangunan iman jemaat di era pos modern ini.

Gereja Memiliki Wewenang Mengajarkan Kebenaran

Rasul Paulus menasihati jemaat Efesus agar memperhatikan kehidupan rohani jemaat agar mereka bertumbuh dalam firman Allah (Efe. 6:4). Dalam ayat tersebut penekanannya bahwa firman Allah harus diajarkan kepada anak-anak, tetapi juga sangat penting bagi orang dewasa. Ayat ini mendukung pentingnya mengajarkan kebenaran atau doktrin iman Kristen kepada jemaat. Menabur firman Allah sesuai kebutuhan dunia konteks yang dipengaruhi oleh filsafat.³⁵ Konteks pos modern membuka pikiran gereja agar senantiasa berpaut pada kebenaran Allah saja. Mudak menjelaskan bahwa pentingnya mengajarkan kebenaran firman Allah kepada orang percaya. Roh Kudus berdaulat meneguhkan sehingga kebenaran itu dimengerti dan diterapkan.³⁶ Pengajaran kebenaran firman Allah sangat relevan dengan konteks pos modern yang cenderung menolak dogma gereja tentang Alkitab itu absolut. Sebagaimana prinsip iman Kristen bahwa gereja sebagai pemilik tunggal yang berhak atau memiliki wewenang mutlak dalam mengajarkan kebenaran firman Allah bagi jemaat, gereja memiliki otoritasnya dari Yesus Kristus.

Gereja dipercayakan untuk mengajarkan iman dan kebenaran firman. Para pemimpin gereja dalam pimpinan Roh Kudus mampu menafsirkan Alkitab untuk diajarkan kepada jemaat. Supriadi menegaskan gereja harus tetap berperang pada kebenaran absolut, yakni firman Allah.³⁷ Dengan kata lain kalangan luar tidak berhak mengajarkan Alkitab. Mereka bekerja tanpa urapan Roh Kudus karena mereka bukan milik Kristus. Mereka orang yang berseberangan dengan Tuhan. Gereja harus terus-menerus memberitakan kebenaran firman Allah sebagai tugas utamanya. Oleh karena itu, penafsiran melibatkan dua momen pemahaman tersebut. Jika teks tidak memiliki makna objektif, ia tidak mengatakan apa-apa, dan tanpa signifikansi, firman itu menjadi mati. Maksudnya, bahwa teks Alkitab yang

³⁵ Yuslina Halawa et al., "Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen Di Era Postmodern: Kajian Teologis Markus 4:1-20 Injil," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 3 (2025): 51.

³⁶ Bandingkan kajian Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 15.

³⁷ "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 132.

diteliti haruslah menghasilkan signifikansi bagi jemaat. Konteks ini yang harus diperoleh oleh seorang penafsir Alkitab.

Seorang penafsir Alkitab mesti patuh pada kebenaran firman Allah itu sendiri. Menurut doktrin ineransi Alkitab, kebenaran itu tunggal dan Alkitab merupakan tolok ukur kebenaran yang tidak berubah. Manuel mengatakan doktrin ineransi Alkitab mesti menjadi standar bagi gereja dalam melayani dan dalam pemberitaan.³⁸ Doktrin ini juga menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah kebenaran itu sendiri. Keyakinan terhadap ineransi Alkitab didukung oleh ayat-ayat dalam Alkitab dan tradisi gereja sepanjang sejarah. Perkataan-Nya sempurna (Mat. 5:34-35); penggenapan nubuat (Mat. 26:53-56; Mrk. 9:12-13; Luk. 4:21); Allah menginspirasi para penulis (1 Ptr. 19-21); seluruh firman-Nya telah teruji (Ams. 30:5-6); pemberitaan Paulus bersumber dari Yesus Kristus (Gal. 1:11-12); firman Allah tak dapat diubah-ubah (Why. 22:18-19); kekekalan wahyu Allah (Yes. 40:8) dan firman Allah sebagai hukum yang abadi (Mzm. 119:160). Lebih lanjut, doktrin ini diyakini memberikan dampak positif yang lebih besar bagi kehidupan saat ini dan masa depan dibandingkan dengan pandangan pluralis yang dipengaruhi pos modernisme. Dengan demikian, tiap penafsir Alkitab hendaknya meyakini dan mengamalkan kebenaran yang berakar pada Alkitab yang diyakini tanpa kesalahan.

Dalam menghadapi kompleksitas pelayanan di zaman pos modern, gereja dalam hal ini para penafsir Alkitab, diharapkan tunduk penuh pada otoritas Alkitab. Penafsiran yang berorientasi pada kebenaran firman Allah akan mendorong jemaat tetap berpegang pada ajaran gereja. Holmes menegaskan Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak, tidak relatif.³⁹ Inilah keunggulan ajaran Kristen, yang berdiri pada kebenaran sejati. Mereka menerima firman Allah sebagai pandangan hidup. Meskipun dunia terus berubah dalam cara pandangnya, tetapi firman Allah sebagai standar kebenaran bagi gereja. Sidjabat mengatakan di tengah arus perubahan moral, berita Alkitab berkuasa menuntun orang percaya memiliki pengharapan dalam Kristus.⁴⁰ Melalui penafsiran dan pengajaran Alkitab mampu menuntun orang percaya agar berakar kuat pada kebenaran Alkitab sebagai landasan hidup yang kokoh, sehingga mereka dapat mempertahankan kesetiaan pada ajaran Alkitab yang sebenarnya. Di sinilah peran seorang penafsir yang setia kepada ineransi dan otoritas Alkitab. menemukan hasil bahwa melalui hermeneutik Alkitab yang berotoritas dibutuhkan di tengah arus pos modern. Gereja diharapkan tetap berdiri

³⁸ Manuel, "Ineransi Alkitab Sebagai Sumber Kebenaran Absolut Di Tengah Masyarakat Pluralis," 1.

³⁹ Holmes, *All Truth Is God's Truth*, 32.

⁴⁰ Sidjabat, *Hermeneutika Untuk Pembinaan Warga Gereja*, 271.

pada fondasi otoritas atas kehidupan dan keyakinannya. Injil Kristus menjadi tiang penopang bagi keberadaan gereja. Orang percaya menerima Injil merupakan kebenaran yang memerdekakan dan menjadi pokok ajaran bagi gereja. Tepat sekali Terry mengatakan penafsiran yang benar dari doktrin Perjanjian Baru tentang pelayanan sangat penting untuk misiologi yang baik.⁴¹

Implikasi bagi Kehidupan Iman Orang Percaya

Orientasi utama hermeneutik Alkitab itu pada dasarnya untuk menggali kebenaran yang tersimpan dalam kanon Kitab Suci guna diajarkan kepada jemaat. Melalui hasil hermeneutik itu jemaat akan memperoleh makanan rohani yang mengokohkan spiritual mereka yang berpusat pada Injil Yesus Kristus. Hermeneutik terhadap Alkitab semestinya akurat dan bersifat praktis. Maksudnya bahwa hasil penalaran yang mendalam terhadap firman akan mengeksplorasi kebenaran dan diajarkan untuk menguatkan iman jemaat. Dari sudut biblikal, Susanto memaparkan penting hermeneutik bagi orang percaya karena firman Allah itu memiliki kaitan erat dengan spiritualitas dan kerohanian orang percaya, sebagai senjata rohani bagi orang Kristen, dasar berteologi dan pembinaan iman, dasar pengajaran iman Kristen dan dasar pengharapan.⁴² Sedangkan dari sudut praktika, Sidjabat mengatakan bahwa melalui penyelidikan Alkitab menuntun orang ke dalam perubahan perilaku, pola pikir, serta penghayatan iman.⁴³ Firman Allah yang disampaikan kepada jemaat memiliki relevansi bagi hidup mereka. Apalagi dalam dunia pos modern yang menyanggah kebenaran absolut sangat tepat sekali pemberitaan firman itu merupakan hasil analisis mendalam dari para penafsir Alkitab untuk diberitakan kepada orang banyak.

Sesungguhnya setiap orang percaya mampu melakukan prinsip-prinsip hermeneutik untuk menemukan kebenaran bagi dirinya atau memperlengkapinya melayani jemaat. Pranata dan Hermanto menegaskan agar orang Kristen memiliki minat untuk menelaah Alkitab demi kehidupan rohaninya.⁴⁴ Orang yang setia menyelidiki atau mengkaji atau merenungkan Alkitab dalam kaitan dengan hermeneutik secara sederhana. Menemukan dan memahami kebenaran firman Allah bagi pertumbuhan imannya. Bagi orang percaya, Roh Kudus hadir untuk menolong dan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran (bdk. Yoh. 14:23).

⁴¹ John Mark Terry, *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategy of World Missions, Revised Second Edition* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing, 2015) e-book.

⁴² Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, paras. 4–8.

⁴³ Sidjabat, *Hermeneutika Untuk Pembinaan Warga Gereja*, para. 271.

⁴⁴ Viarine Pranata and Yanto Paulus Hermanto, “Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 31.

Profesor terhebat dalam segala zaman adalah Roh Kudus sendiri. Dia selalu hadir untuk membimbing dan mengajar orang percaya (bdk. Yoh. 14:26). Sang Profesor dari surga itu selalu hadir dalam hidup orang percaya. Ketaatan orang percaya pada firman Allah dalam kehidupan sehari-hari merupakan ciri seorang yang dipenuhi Roh Kudus. Artinya, hidupnya hanya berpusat kepada Kristus. Roh Kudus menggerakannya agar memusatkan seluruh keberadaannya kepada Yesus Kristus.

Diana dan Silitonga mengatakan kuasa Roh Kudus sangat penting dalam kehidupan orang percaya yang memimpin mereka ke dalam segala kebenaran Allah dan mereka juga siap sedia melayani pekerjaan-Nya.⁴⁵ Tatkala seseorang hendak menyelidiki teks Alkitab, Roh Kudus berperan dalam membimbingnya untuk menemukan kebenaran dan prinsip yang dapat diterapkannya. Ia belajar menalar dalam bimbingan Roh Kudus sehingga segala kebenaran dapat tersingkap untuk diterapkan dalam hidupnya (bdk. Kol 3:15-16). Di situlah perkataan Kristus berdiam hatinya, direnungkan dan diterakannya. Sama seperti jemaat di Berea yang tekun belajar Kitab Suci dalam pimpinan Roh Kudus. Jemaat Berea menjadi dewasa dalam iman dan berbuah. Orang Kristen di era pos modern ini juga dapat meniru gaya hidup orang Berea yang berpusat kepada Kristus. Meskipun di era modern ini banyak godaan yang mengganggu iman orang Kristen, tetapi mereka harus memiliki pendirian yang berpusat kepada Kristus saja. Oleh karena itu, tiap orang percaya dapat dipakai Tuhan untuk menjadi seorang penafsir yang Handal, asalkan ia rela tunduk kepada pimpinan Roh Kudus yang merupakan pengajar utama dalam kehidupannya.

Simpulan

Dari studi ini, peneliti menyimpulkan bahwa pada hakikatnya Alkitab itu adalah firman Allah yang berotoritas di era pos modern. Keyakinan gereja Mula-mula tentang otoritas Alkitab menjadi warisan berharga bagi orang percaya di segala zaman. Meskipun gereja di era pos modern ini berhadapan dengan penolakan ajaran-ajaran yang menolak kebenaran firman Allah, namun bagi gereja, Alkitab haruslah menjadi dasar ajaran dan pemberitaan mimbar. Secara prinsip hermeneutik, bahwa Alkitab itu memiliki konteks dan harus dieksegesa dan diajarkan kebenarannya kepada orang percaya supaya mereka menghayati dan menerapkannya. Orang percaya dalam menerapkan firman Allah tidak berjalan sendiri tetapi dalam tuntunan Roh Allah yang akan menopang dan menguatkan

⁴⁵ Ruat Diana and Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 18.

mereka sehingga mampu menjalankan kebenaran dalam konteks pos modern. Roh Kudus berdaulat membimbing dan mengarahkan orang percaya menghidupi firman Allah itu hari demi hari. Dengan demikian diharapkan bahwa orang percaya akan memiliki sikap kerendahan hati untuk dituntun dan berpusat pada firman Allah.

Daftar Pustaka

- Armianti, Gebi, and Paulin Patara. "Teologi Paulus Tentang Iman Analisis Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristiani Kontemporer." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 327–334.
- Barclay, William. *Mengkomunikasikan Injil*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Bernadette, Phoebe. "Menjawab Permasalahan Kanonisasi Surat 3 Yohanes: Otoritas Penulis Dan Pesan Teologis Serta Implikasi Surat Ini Bagi Gereja Masa Kini." In *Amare Verbum: Studi Biblika Komunitas SAAT*, edited by Tony Afandi, 93–108. Malang: LP2M SAAT, 2023.
- Beten, Dorkas Alinda. "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas." *Matheteou* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Buyung, Yopie F M, Sostenis Nggebu, Hertina Soerjaman, and Paulus Bollu. "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 689–714.
- Desriani Purba, Nora, Salomo Sihombing, Sekolah Tinggi Teologi, and Trinity Parapat. "Logos Adalah Allah: Kajian Biblika Atas Yohanes 1:1-5." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 97–106.
- Diana, Ruat, and Ayu Rotama Silitonga. "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 18–28.
- Friskila, Agnersia, Winarni Sugeanti, Jein Novita Sallo, Emelda, and Kristiani Datu Arrang. "Ekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 01, no. 4 (2023): 402–419.
- Gnanakan, Ken. *Teologi Misi*. Edited by Yusak Tanasyah. Jakarta: YWAM, 2000.
- Green, Michael. *Evangelism in the Early Church*. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Guder, Darrell L. *Called to Witness*. Michigan: Eerdmans, 2015.
- Halawa, Yuslina, Surimawati Laia, Malik Bambang, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia. "Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen Di Era Postmodern: Kajian Teologis Markus 4:1-20 Injil." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 3 (2025): 51–62.
- Hale, Leonard. "Sejarah Dan Iman Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 46, no. 1 (2019): 225–240.
- Holmes, F. Arthur. *All Truth Is God's Truth*. Chicago, Illinois: Eerdmans, 1977.
- Hunter, A.M. *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

- Jinu Kim, Paulus. "Peninjauan Kritis Terhadap Hermeneutika Asia." *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 40–53.
- Kansil, Yefta Alexander. "Ego Eimi Dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes." *Jurnal Voice* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Lumintang, Stevri P.N. Indra. *Injil Palsu Non-Biblikal Dan Non-Kanonikal Dalam Gereja*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Manuel, Ernest. "Ineransi Alkitab Sebagai Sumber Kebenaran Absolut Di Tengah Masyarakat Pluralis," 2024.
- Marbun, Lidia, and Jan Romi Perdana Saragih. "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern." *IKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–114.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Edited by Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. 10th ed. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nggebu, Sostenis. "Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 2 (December 25, 2022): 134–154.
- . "Spektrum Karya Roh Kudus Dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati." *Saint Paul's Review* 4, no. 2 (2024): 149–164.
- Oh, Michael, David Bennett, and Ivor Poobalan. *Let The Church Declare And Display Christ Together!* Seoul, 2024.
- Panjaitan, Firman. "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 91–103. Semarang: Golden Cate Publishing, 2021.
- Pranata, Viarine, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 14–33.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Hermeneutika Untuk Pembinaan Warga Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2023.
- Stott, John, and Christopher J.H. Wright. *Christian Mission in the Modern World*. London: IVP Books, 2015.
- Supriadi, Made Nopem. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–134.
- Susanto, Hery. "Kekudusan dalam Alkitab dan Nilai Praksisnya Bagi Orang Percaya Pada Masa Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (December 4, 2024): 210–227.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang, 2015.

- Terry, John Mark. *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategy of World Missions, Revised Second Edition*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing, 2015.
- Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 46–57.
- Waani, Marciano Antaricksawan, and Ester Riyanti Supriadi. "Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–53.
- Willyam, Verry, and Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa. "Doktrin Tritunggal: Tantangan Membangun Fondasi Keyakinan Kristen Di Era Postmodern." *Luxnos* 10, no. 2 (2024): 388–407.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.